

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Luasnya lahan pertanian di Indonesia pada kenyataannya belum mampu meningkatkan taraf kehidupan petani. Petani di Indonesia khususnya petani padi sawah masih banyak yang mengalami kesulitan dalam hal ekonomi rumah tangga mereka. Banyak petani padi sawah khususnya di pedesaan yang masih berada dalam garis kemiskinan.

Berdasarkan data Susenas pada tahun 2011 diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan yaitu sebesar jumlah rupiah yang dapat memenuhi konsumsi makanan setara 2100 kilo kalori sehari, perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi dan lain-lain) pada September 2011 mencapai 29,89 juta jiwa (12,36 persen dari jumlah penduduk di Indonesia) diantaranya 10,95 juta jiwa di daerah perkotaan dan 18,94 juta jiwa di daerah pedesaan. Daftar komoditi yang berpengaruh besar terhadap kenaikan Garis Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar komoditi yang berpengaruh besar terhadap kenaikan garis kemiskinan di Indonesia pada tahun 2011

Komoditi	Kota (%)	Desa (%)
<b>A. Pangan</b>		
Beras	26,60	33,71
Rokok	8,31	7,11
Telur	3,35	2,66
Gula Pasir	2,78	3,74
Mie Instan	2,58	2,28
Daging Ayam	2,30	1,27
Tempe	2,25	1,84
Tahu	1,97	1,50
<b>B. Nonpangan</b>		
Perumahan	7,36	5,72
Listrik	2,75	1,58
Pendidikan	2,49	1,21
Angkutan	2,10	0,89
Pakaian Jadi anak-anak	2,10	1,72

Sumber : BPS, 2012

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat kita ketahui bahwa persentase pengeluaran pangan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pengeluaran non pangan, sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia dapat digolongkan ke dalam negara yang masih rawan pangan.

Berdasarkan data Susenas yang telah diolah oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung pada tahun 2012 diketahui bahwa dari tahun 2009 sampai tahun 2013 terjadi peningkatan pengeluaran rata-rata nominal baik pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Konsumsi rata-rata makanan dan bukan makanan Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi rata-rata makanan dan bukan makanan per kapita sebulan menurut jenis pengeluaran 2009-2013 di Provinsi Lampung

Tahun	Pengeluaran per Kapita					
	Nominal (Rp)		Jumlah	Persentase		Jumlah
	Makanan	Bukan Makanan		Makanan	Bukan Makanan	
2009	183.147	167.708	250.855	52,20	47,80	100,00
2010	219.887	191.716	411.603	53,42	46,58	100,00
2011	261.519	228.662	490.181	53,35	46,65	100,00
2012	283.870	233.840	517.710	54,83	45,17	100,00
2013	314.408	259.226	573.634	54,81	45,19	100,00

Sumber: BPS, 2012

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase pengeluaran untuk makanan dari tahun ke tahun selalu berada di atas 50 persen, sebaliknya pengeluaran bukan makanan kurang dari 50 persen. Hal ini menunjukkan masih terjadi kecenderungan bahwa konsumsi makanan masih menjadi prioritas penduduk Lampung dalam membelanjakan uangnya.

Kegiatan konsumsi adalah kegiatan menggunakan barang dan jasa oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2009) teori perilaku konsumen adalah deskripsi tentang bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan antara barang dan jasa yang berbeda-beda untuk memaksimalkan tingkat kepuasan mereka. Konsumsi barang dan jasa rumah tangga tersebut akan menggambarkan kualitas hidup rumah tangga. Konsumsi barang dan jasa oleh rumah tangga juga menggambarkan tingkat kesejahteraan mereka. Suatu rumah tangga mempunyai pola atau struktur konsumsi yang berbeda-beda dengan rumah tangga yang lainnya. Perbedaan ini umumnya

berbeda antar agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnis atau suku dan antar waktu (Rachman dan Supriyati, 2004).

Rumah tangga petani yang mempunyai pendapatan tinggi, pengeluaran untuk makanan dan pakaiannya bukan lagi merupakan bagian yang terbesar dari pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran untuk pendidikan, perumahan, dan transportasi merupakan pengeluaran yang penting bagi mereka. Selain itu untuk rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan mengalokasikan pendapatannya untuk disimpan atau ditabung. Hal tersebut sangat berbeda dengan yang terjadi pada rumah tangga yang berpendapatan rendah yaitu alokasi pengeluaran mereka sebagian besar adalah untuk makanan dan pakaian, yaitu keperluan sehari-hari yang paling pokok (Sukirno, 2013).

Menurut BPS (2011), Provinsi Lampung merupakan Provinsi yang mempunyai penduduk miskin berjumlah 1.277.00 jiwa. Kabupaten Lampung Tengah merupakan Kabupaten yang menempati urutan ke dua setelah Kabupaten Lampung Timur yang mempunyai penduduk miskin terbanyak di Provinsi Lampung dengan jumlah 187.000 jiwa. Persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 tersebut, Kabupaten Lampung Tengah dapat dikategorikan sebagai Kabupaten yang mempunyai persentase penduduk miskin cukup banyak.

Tabel 3. Persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung tahun 2011

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Persentase (%)	Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)
1	Lampung Barat	67.900	5,31	269,670
2	Tanggamus	92.700	7,25	250,134
3	Lampung Selatan	177.700	13,9	256,153
4	Lampung Timur	189.500	14,83	257,284
<b>5</b>	<b>Lampung Tengah</b>	<b>187.000</b>	<b>14,63</b>	<b>271,262</b>
6	Lampung Utara	155.800	12,19	274,291
7	Way Kanan	72.500	5,67	241,330
8	Tulang Bawang	40.700	3,18	256,793
9	Pesawaran	77.100	6,03	251,723
10	Pringsewu	43.000	3,36	269,212
11	Mesuji	15.300	1,19	256,185
12	Tulangbawang Barat	18.100	1,41	253,773
13	Bandar Lampung	121.600	9,51	359,948
14	Metro	19.000	1,48	255,231
<b>Total</b>		<b>1.277.900</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : BPS, 2011

Desa Sukajawa merupakan salah satu desa di Lampung Tengah dengan jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani padi sebesar 2.686 jiwa bekerja sebagai petani dari jumlah penduduk keseluruhan 4.185 jiwa. Kegiatan pertanian di Desa Sukajawa dapat didukung oleh berbagai aspek yaitu aspek sumberdaya alam dan aspek sarana dan prasarana yang terdapat di desa tersebut. Desa Sukajawa banyak terdapat sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran usahatani, seperti tersedianya irigasi, adanya kelompok tani yang masih aktif dan kelancaran transportasi.

Kebutuhan terhadap air merupakan kebutuhan yang sangat mendasar untuk berjalannya suatu usahatani, namun bagi petani di Desa Sukajawa kebutuhan terhadap air sudah tidak lagi menjadi masalah pokok sebab sudah tersedianya

irigasi yang dibangun pemerintah sejak tahun 2004, selain pembangunan irigasi kelembagaan pertanian juga sangat berperan dalam kegiatan pertanian disuatu wilayah. Kelompok tani misalnya, sebagai pusat belajar dan kerjasama antar petani menjadi suatu lembaga yang sangat bermanfaat jika dapat berjalan dengan lancar. Selain kelompok tani, transportasi merupakan sarana yang dapat menunjang berjalannya kegiatan pertanian. Transportasi berfungsi sebagai sarana pengangkut faktor produksi dan hasil produksi pertanian. Transportasi yang ada di Desa Sukajawa tergolong sangat lancar sebab desa ini terletak di sepanjang kawasan Jalan Lintas Sumatera, sehingga akses untuk membeli faktor produksi dan memasarkan hasil pertaniannya sangat mudah.

Berbagai sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Sukajawa, pada kenyataannya masih banyak penduduknya yang kurang sejahtera, berdasarkan data profil Desa Sukajawa diketahui dari 1.106 jumlah keluarga, sebanyak 134 keluarga tergolong pra sejahtera dan 596 keluarga sejahtera 1. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kesejahteraan di Desa Sukajawa. Selain tingkat kesejahteraan yang masih rendah, tingkat pendidikan di Desa Sukajawa juga tergolong masih rendah. Jumlah penduduk yang hanya tamat SD berjumlah 1.375 orang dan yang hanya tamat SMP 1.245 orang. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Milyaniza (2011) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan, pengetahuan dan kesehatan petani kecil relatif sangat rendah dan mereka sering terjerat hutang.

Pada dasarnya masyarakat miskin saat ini menjadi fokus perhatian pemerintah untuk mengeluarkan mereka dari beban kemiskinan. Banyak program yang ditujukan kepada mereka seperti Kartu Sejahtera, Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan yang lainnya. Semua program tersebut ditujukan untuk mengurangi kemiskinan yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini. Keinginan pemerintah untuk mengeluarkan masyarakat miskin dari beban kemiskinannya harus dituntut dengan mengetahui terlebih dahulu bagaimana keadaan sosial ekonomi dan mengetahui bagaimana pola pengeluaran rumah tangga di wilayah tersebut.

Oleh sebab itu berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Berapa besar pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana alokasi pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah?
3. Faktor apa yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah?

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan total rumah tangga Petani padi di Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah.

2. Untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk :

1. Penelitian ini diharapkan dapat member masukan terhadap penyuluh setempat untuk dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat Desa Sukajwa.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam membantu meningkatkan kualitas hidup rumah tangga petani.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti tentang alokasi pengeluaran rumah tangga petani.